

KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT TERDAMPAK PELURUSAN ALUR SUNGAI PUTIH DI DUSUN GEMPOL DAN DUSUN SELOIRING DESA JUMOYO KABUPATEN MAGELANG

Oleh : Dhimas Prasetyo Nugroho, Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Yogyakarta. dhimas.prasetyo.n@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Kondisi sosial masyarakat terdampak pelurusan alur Sungai Putih, 2) Kondisi ekonomi masyarakat terdampak pelurusan alur Sungai Putih.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tempat penelitian di Dusun Gempol dan Dusun Seloiring, Desa Jumoyo, Kecamatan Salam. Waktu penelitian pada bulan November - Desember 2015. Informan penelitian ini adalah Kepala Dusun Seloiring, Kepala Dusun Gempol, masyarakat Dusun Seloiring, Masyarakat Dusun Gempol, Kepala Desa Jumoyo, dan Perangkat Jumoyo. Metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kondisi sosial masyarakat terdampak pelurusan alur Sungai Putih terlihat dari a) Kondisi demografis terdapat masyarakat yang melakukan migrasi keluar sebesar 2,3 %, b) Kondisi sarana dan prasarana pendidikan tidak terdampak karena letak sekolah yang jauh dari aliran Sungai Putih, kendala yang ada adalah akses jalan menuju sekolah rusak, adanya pelurusan alur sungai akses jalanpun dapat dilewati kembali, penduduk yang melanjutkan ke perguruan tinggi masih sedikit yaitu 6,92 % c) Masyarakat trauma akan banjir lahar hujan yang menerjang rumah, pekarangan, dan harta benda, d) Kondisi perumahan informan sebelum dan sesudah pelurusan alur sungai tidak mengalami perubahan dan kondisinya baik. 2) Kondisi ekonomi masyarakat terdampak pelurusan alur Sungai Putih terlihat dari a) Mata pencaharian masyarakat di Dusun Seloiring dan Dusun Gempol sesudah adanya pelurusan alur sungai adalah sebagai penambang pasir sebesar 29,64%, b) Pendapatan meningkat sebesar 57% pada masyarakat yang dahulu bekerja sebagai buruh tani, c) Pengusaan lahan pertanian berkurang, informan sudah memiliki barang berharga berupa televisi, sepeda motor dan alat komunikasi *handphone*.

Kata kunci: *kondisi sosial dan ekonomi, pelurusan alur sungai*

ABSTRACT

This research aims to determine: 1) The social conditions of communities affected by straightening the flow Sungai Putih, 2) economic conditions of affected communities straightening the flow Sungai Putih.

This research is a descriptive qualitative approach. The place of research in Gempol Hamlet and Seloiring Hamlet, Jumoyo village, Salam subdistrict. Research time in November-December 2015. The informants are Gempol hamlet chief, Seloiring hamlet chief, people in Gempol and Seloiring, Jumoyo village chief, and device is Jumoyo. Methods of data collection using observation, documentation, and interviews. Data analysis technique used is data collection, data reduction, data presentation, and conclusion / verification data.

The results of this research are as follows: 1) The social conditions of of society affected by straightening the flow Sungai Putih looks from a) demographic conditions there are people who are migrating out of 2.3%, b) The condition of educational facilities are not affected because the schools are far from the flow of Sungai Putih, the existing constraints access road to the school is broken, the river channel straightening jalanpun access can be passed back, people who go on to college is still little that is 6.92% c) Society will trauma lava flooding rains that hit the house, yard, and possessions, d) housing conditions informant before and after straightening the river channel did not change and conditions. 2) economic conditions of affected communities, straightening the flow Sungai Putih looks from a) The livelihood of people in the hamlet and the Dusun Gempol Seloiring after their straightening the river channel is as sand miners at 29.64%, b) Revenues increased by 57% in of society who previously worked as a laborer, c) the procurement of agricultural land is reduced, the informant own valuable items such as televisions, motorcycles and mobile communication devices.

Keywords: social and economic conditions, the straightening of the river flow

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak diantara dua benua dan dua samudera. Kepulauan Indonesia juga berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik yaitu lempeng Hindia Australia yang bergerak ke arah utara dan menunjam ke bawah karena bertumbukan dengan lempeng Euroasia, sedangkan dari arah timur lempeng Pasifik bergerak ke arah barat menunjam ke bawah lempeng Euroasia di Daerah Laut Banda – Halmahera “*teori plate tectonic*” (BNPB. 2012: 1-2). Batas dari lempeng tersebut ditandai dengan adanya rangkaian gunung api. Rangkaian gunung api dunia dikenal dengan jalur *The Pasific Ring of Fire* (Cincin Api Pasifik). Rangkaian gunung api di Indonesia berjumlah lebih dari 500 gunung api, jumlah tersebut terdapat sekitar 129 gunung api aktif atau 13 % dari jumlah gunung aktif di seluruh dunia (Wimpy S, 2002: 20). Salah satu gunung aktif dan menjadi sorotan beberapa tahun terakhir adalah Gunung Merapi. Gunung ini memiliki ketinggian puncak 2.980 m

dpl, berada pada 7°32’5” Lintang Selatan dan 110°26’5” Bujur Timur. Secara Administratif terletak pada 4 wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Magelang, Kabupaten Sleman, Kabupaten Klaten, dan Kabupaten Boyolali. Gunung Merapi dinilai sangat misterius, karena peralatan canggih yang terpasang di gunung ini seringkali tidak bisa menangkap sinyal tertentu tentang peningkatan aktivitas dalam waktu mendadak (Wimpy S, 2002: 30).

Gunung Merapi sebagai salah satu gunung aktif di pulau Jawa. Gunung ini memiliki potensi bencana berupa bahaya primer dan bahaya sekunder yang dapat membahayakan masyarakat di sekitar lereng gunung tersebut. Bahaya primer adalah bahaya yang ditimbulkan secara langsung saat terjadi erupsi atau letusan gunung api berupa aliran lava, awan panas, lontaran batu pijar, dan hujan abu, sedangkan bahaya sekunder adalah bahaya yang terjadi tidak langsung setelah aktivitas gunung api berlalu berupa lahar hujan (Sutikno Bronto, 2001: 9-5).

Banjir lahar hujan adalah banjir material vulkanik yang mengalir dari

hulu ke hilir dengan volume yang cukup besar. Ancaman bahaya banjir lahar tidak hanya terjadi sesaat setelah erupsi namun dapat berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama, yaitu tiga hingga lima tahun setelah erupsi terjadi. Terkait dengan besarnya deposit lahar Merapi, maka untuk menghabiskan material vulkanik hasil erupsi tampaknya butuh waktu 3 hingga 5 periode musim hujan. Ancaman banjir lahar diperkirakan bisa berlangsung hingga 5 tahun setelah terjadinya erupsi, sehingga pada musim hujan kali ini masih memungkinkan terjadi banjir lahar. Sebagai contoh, peristiwa rusaknya jembatan Sungai Krasak akibat banjir lahar pada tahun 1974, justru diterjang oleh lahar hasil erupsi Merapi yang terjadi pada tahun 1969.

Sebagai antisipasi meningkatnya curah hujan di musim hujan, kepada seluruh warga masyarakat yang bermukim di sepanjang daerah aliran sungai yang berhulu di puncak Merapi dihimbau agar meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan banjir lahar yang dipicu oleh tingginya intensitas curah hujan.

Banjir lahar masih berpotensi terjadi di beberapa aliran sungai, hanya saja material yang terbawa tidak sebanyak dahulu saat pasca erupsi. Di sisi selatan Merapi, beberapa aliran sungai perlu di waspadai yakni Sungai Woro, Sungai Gendol, Sungai Kuning, dan Sungai Boyong, sedangkan sisi barat Merapi adalah Sungai Krasak, Sungai Putih, Sungai Trising, dan Sungai Senowo.

Banjir lahar di sungai-sungai yang berhulu di Merapi jelas menimbulkan kerugian besar bagi penduduk sekitar. Dampak langsung yang ditimbulkan dari banjir lahar adalah bongkahan batuan dan kayu terbawa aliran banjir lahar akan menghancurkan dan menggerus segala sesuatu yang ada di jalan dan jembatan sehingga aliran banjir lahar dapat menyebabkan banyak orang terisolasi di daerah bahaya Erupsi Gunung Merapi. Material lumpur dan pasir dengan cepat mengalir menuruni lereng-lereng gunung dengan kecepatan yang mencapai 65 kilometer per jam dan dapat mengalir deras hingga jarak lebih dari 80 kilometer. Aliran debris dengan masa jenis besar ini meluncur dengan

percepatan makin besar, karena ditopang oleh gaya gravitasi. Semakin cepat laju banjir lahar maka semakin besar potensi kerusakan yang ditimbulkan. Ancaman bahaya banjir lahar tidak saja di sepanjang jalur sungai di lereng gunung, tetapi di kawasan dataran kaki gunung justru lebih berbahaya karena menjadi zona luncur bebas seperti halnya luapan Sungai Putih yang pernah memutuskan jalur transportasi Magelang-Yogyakarta tahun 2011 dan menimbulkan kerusakan di Dusun Gempol, Dusun Sirahan, Dusun Salakan, dan Dusun Glagah. Aliran lahar yang menerjang dusun tersebut mengakibatkan rusaknya rumah warga, fasilitas umum, sawah, dan bangunan.

Banjir lahar hujan yang terjadi menurut warga akibat aliran Sungai Putih dibelokan menjadi satu dengan Sungai Druju. Bagi warga di sekitar Sungai Putih, Magelang, Jawa Tengah, inilah jawaban atas doa mereka selama ini, menurut mereka bentuk alur Sungai Putih yang paling aman terhadap bahaya Merapi adalah Sungai Putih pada zaman awal kemerdekaan di tahun 1940. Banjir

lahar hujan yang menerjang jembatan Sungai Putih, Desa Gempol, Salam, Magelang, menyebabkan kerugian bagi warga Desa Jumoyo. Khususnya masyarakat Dusun Gempol dan Dusun Seloiring harus mengungsi karena rumah mereka rusak maupun terendam material lahar. Warga sekitar kesulitan untuk melakukan aktivitas mereka sehari-hari. Beberapa fasilitas umum seperti jalan banyak yang terendam material lahar hujan berupa batu besar dan pasir. Pertokoan yang berada di sepanjang jalan raya Yogyakarta-Magelang kilometer 23 memilih tutup bahkan sebagian ruko rusak diterjang banjir lahar, akibatnya warga kesulitan mendapatkan kebutuhan pokok.

Bahaya yang ditimbulkan sangat merugikan warga di sekitar aliran Sungai Putih sehingga pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi adanya korban dari bencana banjir lahar. Upaya yang dilakukan adalah meluruskan alur Sungai Putih di Desa Jumoyo. Pelurusan alur itu merupakan pengembalian aliran lama Sungai Putih. Langkah tersebut diharapkan

dapat mengurangi risiko bencana banjir lahar bagi dusun-dusun di Desa Jumoyo dan jalur transportasi Magelang-Yogyakarta tidak terputus kembali.

Pelurusan alur sungai membutuhkan pembebasan lahan milik masyarakat. Lahan pembebasan berupa beberapa permukiman dan lahan pertanian subur sekitar 9 ha. Adanya pembebasan lahan tentu akan menimbulkan dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat yang berada di sekitar area pelurusan alur Sungai Putih. Warga yang direlokasi harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Bagi pemilik lahan pembebasan tanah akan mendapat ganti rugi dari pihak pemerintah akan tetapi mereka dihadapkan dengan kehilangan salah satu sumber pendapatan mereka sehari-hari. Lahan pembebasan merupakan lahan pertanian produktif dan mayoritas penduduk Desa Jumoyo bermata pencaharian sebagai petani maupun buruh tani. Adanya pelurusan alur lahan pertanian akan semakin berkurang sehingga penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani

maupun buruh tani akan kehilangan pekerjaan. Mereka harus mencari mata pencaharian baru untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kondisi Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Terdampak Pelurusan Alur Sungai Putih Di Dusun Gempol Dan Dusun Seloiring Desa Jumoyo Kabupaten Magelang.”**

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mencoba memaparkan hasil penelitiannya yang dapat digambarkan dalam sebuah kondisi sosial ekonomi penduduk yang terkena pelurusan alur sungai putih di Desa Jumoyo, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang. Informan atau subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat terdampak pelurusan alur Sungai Putih di Desa Jumoyo. Informan pada penelitian ini adalah 10 orang, yaitu 8 orang sebagai informan utama dan 2 orang sebagai informan pendukung. Teknik

pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi data.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Letak, Luas, dan Batas Wilayah

Desa Jumoyo secara administratif termasuk wilayah Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Jarak Desa Jumoyo dengan ibukota Kabupaten Magelang 18 km. Kantor Desa Jumoyo berada di Dusun Jumoyo Kidul. Secara astronomis terletak di $110^{\circ}18'20''$ BT dan $7^{\circ}36'50''$ LS. Luas wilayah Desa Jumoyo 380,076 Ha, berupa dataran dengan lahan pertanian, tegalan/ladang, permukiman, perkebunan, dan lain-lain. Wilayah Desa Jumoyo di bagi menjadi 13

dusun. Desa Jumoyo memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

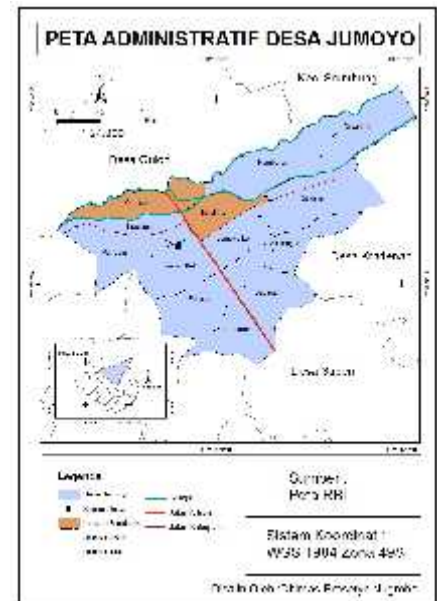
Sebelah Utara: Kecamatan Srumbung

Sebelah timur: Desa Sucen dan Desa Kradenan

Sebelah Selatan: Desa

Seloboro

Sebelah Barat: Desa Gulon



Gambar 2. Peta Administratif Desa Jumoyo

2. Kondisi Topografi

Topografi wilayah Desa Jumoyo secara keseluruhan adalah wilayah dengan kemiringan lereng 0-10% di bagian utara. Ketinggian Desa Jumoyo berada pada 365 meter di atas permukaan air laut (m

dpal) dengan topografi wilayah berupa dataran.

3. Tata Guna Lahan

Wilayah Desa Jumoyo berupa dataran secara umum dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan lahan non pertanian. Lahan pertanian terbagi atas sawah dan non sawah, sedangkan untuk non pertanian di kelompokkan menjadi rumah, bangunan dan halaman sekitar serta jalan, sungai, danau, lahan tandus, dan lapangan.

4. Kondisi Demografi

a. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Jumoyo pada tahun 2015 adalah 8138 jiwa, yang terdiri atas 4191 jiwa atau 51,50 % laki-laki dan 3947 jiwa atau 48,50 % perempuan. Besarnya angka kepadatan penduduk di Desa Jumoyo tahun 2015 adalah 2142 Jiwa/Km².

b. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis

Kelamin

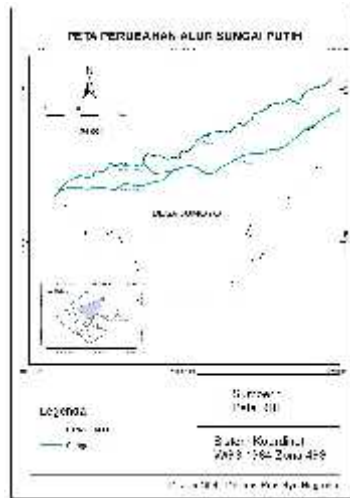
Berdasarkan perhitungan *sex ratio* diperoleh sebesar 106 maka dapat disimpulkan bahwa diantara setiap 100 penduduk perempuan terdapat 106 laki-laki. Penduduk usia produktif (15-64 tahun) di Desa Jumoyo sejumlah 6202 jiwa, sedangkan jumlah penduduk usia tidak produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas) sejumlah 1936 jiwa. Angka Ketergantungan (DR) diperoleh angka ketergantungan sebesar 31, artinya setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung beban 31 penduduk usia tidak produktif.

5. Sarana dan Prasarana Desa Jumoyo

Sarana dan prasarana di Desa Jumoyo meliputi: fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, fasilitas olahraga, fasilitas peribadatan, fasilitas jalan, dan fasilitas lainnya.

6. Profil Sungai Putih

Berikut ini peta perubahan alur Sungai Putih :



Gambar 3. Peta Perubahan Alur Sungai Putih

- a. Sebelum Pelurusan Alur Sungai
- Pada tahun 2010 alur Sungai Putih berbelok di utara Dusun Gempol menjadi satu dengan Sungai Druju. Berikut kondisi alur Sungai Putih sebelum banjir lahar hujan:



Gambar 4. Alur Sungai Putih Tahun 2010

- b. Sesudah Pelurusan Alur Sungai
- Pelurusan alur sungai dilaksanakan secara bertahap, dimulai tahap I pembangunan jembatan pada tahun 2011 dilanjutkan tahap II pembuatan

alur sungai baru 1,2 km tahun 2012 dan tahap III tahun 2016 pembuatan tanggul permanen. Berikut kondisi alur Sungai Putih pada tahun 2015:



Gambar 5. Alur Sungai Putih Tahun 2015

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sejarah Sungai Putih

Sungai Putih yang berada di timur Kabupaten Magelang mengalami banjir lahar yang besar menerjang jalan Magelang-Yogya maupun pemukiman di Kecamatan Salam dan Kecamatan Ngluwar. Jalan Magelang-Yogya sempat lumpuh dan tidak dapat dilalui selama satu minggu. Kejadian tersebut membuat pemerintah melakukan tindakan pelurusan alur Sungai Putih di Desa Jumoyo. Menurut masyarakat

sekitar alur yang diluruskan merupakan alur Sungai Putih yang sebenarnya. Tahun 1940 an alur Sungai Putih dibelokkan menjadi satu dengan Sungai Druju dengan maksud untuk penghematan biaya pembuatan jembatan. Berikut penuturan beberapa responden mengenai sejarah Sungai Putih. Bapak Sungkono “Sungai Putih diubah pada tahun 1943 guna menghemat biaya pembuatan jembatan jalan raya dan rel kereta api. Pada tahun 1969 pernah terjadi banjir lahar panas menghanyutkan pohon dan merendam Dusun Gempol bagian timur. Banjir lahar menerjang pada tahun 2010/2011 menerjang jalan raya Yogya-Magelang, Dusun Gempol, dan Seloiring.”

2. Pelurusan Alur Sungai

Pelurusan alur sungai dimaksudkan untuk menanggulangi banjir lahar hujan. Banjir lahar pada 2010 memutus jalan Yogya-Magelang sekitar 500 m, menerjang beberapa dusun di Desa Jumoyo

mengakibatkan masyarakat mengungsi sementara. Dalam proses pembebasan pihak pemerintah dan masyarakat melakukan musyawarah untuk harga lahan yang akan dibuat alur sungai baru dan jembatan. Bapak Sungkono selaku Kepala Desa Jumoyo mengatakan “Proses pelurusan dan normalisasi sungai wajib dilakukan sebab lebar sungai di Sekitar Dusun Gempol dan Dusun Seloiring yang sempit dan berkelok akan berisiko besar jika banjir kembali melanda, proyek pelurusan dilakukan secara bertahap.” Proses pembebasan lahan dilakukan secara bertahap meliputi pembebasan untuk pembuatan jembatan baru di jalan Magelang-Yogya kemudian dilanjutkan pembebasan alur sungai di utara jembatan 1 km dan selatan jembatan 1 km.. Pembebasan lahan meliputi tiga kelas lahan, yaitu

- a. Kelas satu Rp 850.000,00 per meter merupakan lahan yang

berada di dekat jalan Yogya-Magelang.

- b. Kelas dua Rp 300.000,00 per meter merupakan lahan pertanian produktif yang memiliki jarak kisaran 100 meter dari jalan Yogya-Magelang.
- c. Kelas tiga Rp 160.000,00 per meter merupakan lahan pertanian yang memiliki jarak kisaran 200 meter dari jalan Yogya-Magelang.

3. Kondisi Sosial Dan Ekonomi

a. Kondisi Sosial

1) Demografi

Kondisi demografi suatu wilayah dapat mengalami perubahan karena pengaruh dari beberapa faktor, seperti di Dusun Gempol dan Seloiring mengalami perubahan karena adanya bencana alam.

Tabel 3. Data Kepala Keluarga di Dusun Gempol dan Seloiring

No.	Dusun	Jumlah Kepala Keluarga	
		2010	2015
1	Gempol	195	185
2	Seloiring	231	222
Jumlah		426	407

Sumber: Data Monografi Desa Jumoyo,2010,2015

Berdasarkan penuturan dari informan dan Tabel 3 sesudah banjir lahar hujan ada perubahan jumlah penduduk sebesar 19 KK memilih untuk pindah tempat tinggal.

2) Pendidikan

Penduduk rata-rata hanya lulusan SMP, SMA ataupun SMK, tak mengurangi kemungkinan juga ada beberapa yang bisa melanjutkan sampai tingkat perguruan tinggi tetapi dengan jumlah persentase yang lebih sedikit. Untuk generasi tua tidak jarang hanya lulusan SD. Berikut tabel penduduk menurut tingkat pendidikan.

Tabel 4. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Dusun Gempol dan Seloiring

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tamat SD	132	24,04
2	Tidak tamat SD	104	18,94
3	Tamat SMP	76	13,84
4	Tidak tamat SMP	54	9,84
5	Tamat SMA/SMK	115	20,95
6	Tidak Tamat	30	5,46
7	Perguruan	38	6,92
Jumlah		549	100,00

Sumber: Monografi Desa Jumoyo 2015

Berdasarkan data Tabel 4 menunjukkan bahwa penduduk Dusun Gempol dan Seloiring belum banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi karena setelah tamat SMA atau SMK mereka bekerja bahkan merantau ke kota untuk mencari kerja. Penduduk yang melanjutkan ke perguruan tinggi sebesar 38 jiwa atau 6,92 %.

3) Kesehatan

Kesehatan merupakan modal penting dalam sebuah kehidupan. Masyarakat yang sehat akan nyaman untuk beraktivitas. Kesehatan jasmani masyarakat di Dusun Gempol dan Dusun Seloiring selama proses pelurusan alur sungai dilakukan tidak mengalami gangguan. Bapak Muh. Jaelani mengatakan “Kondisi kesehatan jasmani masyarakat cukup baik tidak ada pengaruh sebelum maupun sesudah pelurusan alur sungai. Kendala kesehatan lebih pada mental masyarakat yang merasa khawatir dan trauma akan banjir lahar hujan” Bapak Sudyanto “Masyarakat masih trauma untuk kembali tinggal di sini. Kalau ada suara gemuruh, bunyi tiang listrik atau telepon merasa

khawatir. Dampak banjir lahar lebih ke mental mereka, secara fisik mungkin tidak begitu berpengaruh.”

Kegiatan lain yang mendukung kesehatan masyarakat di Desa Jumoyo ialah diadakannya posyandu. Posyandu sudah menjadi kegiatan rutin bagi masyarakat dan dilaksanakan sekali dalam sebulan.

4) Bangunan Fisik (Perumahan)

Rumah merupakan kebutuhan pokok bagi setiap individu. Rumah sebagai tempat tinggal dan pembinaan suatu keluarga. Kondisi rumah yang baik akan membuat penghuni merasa nyaman dan aman dalam beraktivitas. Berdasarkan keadaan di lapangan kondisi rumah di Dusun Gempol dan Dusun Seloiring sudah baik. Dilihat dari dinding hampir semua rumah di daerah penelitian berdinding permanen dari batu bata maupun batako. Keadaan atap rumah mayoritas memakai genteng. Bapak Muh Jaelani selaku Kepala Dusun Seloiring menjabarkan “Saat ini kondisi perumahan di dusun ini mayoritas sudah permanen semua, satu RT mungkin hanya satu atau dua

yang rumahnya masih belum permanen”.

b. Kondisi Ekonomi

1) Mata Pencaharian

Mata pencaharian setiap daerah beranekaragam. Kondisi lingkungan sekitar dapat mempengaruhi mata pencaharian penduduknya. Wilayah desa yang berupa dataran dan memiliki lahan pertanian subur sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Lebih lengkapnya berikut tabel mata pencaharian penduduk Dusun Gempol dan Dusun Seloiring.

Tabel 5. Mata Pencaharian Penduduk Dusun Gempol dan Seloiring

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	PNS	19	4,90
2	ABRI/POLRI	3	0,77
3	Pensiunan	16	4,12
4	Petani	35	9,02
5	Swasta	15	3,87
6	Pedagang	12	3,09
7	Buruh Tani	30	7,73
8	Penambang pasir	115	29,64
9	Peternakan	59	15,21
10	Pedagang	12	3,09
11	Lain-lain	72	18,56
	Jumlah	388	100,00

Sumber: Monografi Desa Jumoyo, 2015

Berdasarkan data Tabel 5, mata pencaharian penduduk Dusun

Gempol dan Seloiring cukup beragam. Mayoritas mata pencaharian penduduk Dusun Gempol dan Seloiring sebelum banjir lahar dan pelurusan alur sungai ialah sebagai buruh tani. Di sektor pertanian adanya pelurusan alur sungai yang mengubah lahan pertanian sekitar 9 ha sebagai aliran sungai baru mengakibatkan perubahan mata pencaharian bagi petani maupun buruh tani. Mata pencaharian sebagai penambang pasir sebesar 115 jiwa atau 29,64 %. Berikut penuturan informan mengenai perubahan mata pencaharian. Bapak Muh Jaelani selaku Kadus Seloiring menjelaskan mayoritas masyarakat saat ini bekerja sebagai penambang pasir. Melihat langsung di lapangan banyak masyarakat yang menambang pasir di alur Sungai Putih. Penambangan dilakukan secara manual. Ibu Rubinah “Mata pencaharian sebelum pelurusan alur sungai sebagai petani. Sesudah pelurusan alur sungai bermata pencaharian buruh batu /bantak di setor ke pabrik beton. Mau bertani sudah tidak ada lahan lagi, lahan

yang saya beli dari hasil pembebasan diburuhkan. Lumayan dapat bagi hasil panen (nempur beras).” Informan di atas merupakan petani. Semenjak pelurusan alur sungai mereka tidak dapat bercocok tanam. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Ibu Rubinah mengumpulkan batu (bantak). Informan menyebutkan bahwa mayoritas masyarakat di Dusun Gempol dan Dusun Seloiring yang dahulu bekerja buruh tani saat ini bekerja menambang pasir. Berikut penjelasan informan yang dahulu bekerja sebagai buruh tani.

Bapak Haryanto “Sebagai buruh tani tentu kami merasa bingung dalam mencukupi nafkah sehari-hari karena lahan pertanian yang dulunya kami olah sekarang berubah menjadi aliran sungai. Sesudah adanya pelurusan sungai beberapa warga desa kami termasuk saya mencoba terjun untuk menambang pasir. Penambangan pasir dilakukan secara manual dan warga dusun kami kompak untuk menolak adanya penambangan

menggunakan alat berat.”

Buruh tani semenjak ada proyek pelurusan alur sungai bekerja di pembangunan alur sungai. Adanya pembangunan tanggul cukup membantu masyarakat yang kehilangan mata pencaharian. Pelaksanaan proyek pembangunan hanya berlangsung 6 bulan, setelah proyek selesai masyarakat tidak memiliki mata pencaharian kembali. Melimpahnya material lahar berupa pasir dan bebatuan membuat masyarakat berinisiatif untuk menambang pasir di aliran Sungai Putih. Penelitian ini menunjukkan bahwa penduduk beralih profesi karena kondisi lingkungan sekitar mengalami perubahan. Lingkungan semula berupa lahan pertanian beralih fungsi menjadi alur sungai. Alur sungai Putih di Desa Jumoyo yang semula berbelok-belok diluruskan guna mengantisipasi banjir lahar hujan.

2) Pendapatan

Pendapatan masyarakat Dusun Gempol dan Dusun Seloiring yang mayoritas petani dan buruh tani mengalami permasalahan saat banjir lahar

2010 menerjang. Hal itu dikarenakan lahan pertanian yang hilang, irigasi rusak, dan aksesibilitas jalan rusak menghambat aktivitas sehari-hari masyarakat, didukung dengan alur sungai yang sempit sehingga mereka merasa khawatir untuk mencari nafkah. Banjir lahar hujan terjadi mereka harus mengungsi sehingga aktivitas tidak dapat berlangsung normal. Pasca banjir lahar hujan terjadi pemerintah melakukan proyek normalisasi sungai dan pemasangan talut semi permanen (bronjong besi). Pembangunan tersebut membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beberapa informan mengatakan: Bapak Daryono “Keberadaan proyek sedikit membantu penghasilan masyarakat. Khususnya saya yang bekerja sebagai buruh tani, sempat tidak memiliki penghasilan tetap. Berkat proyek tersebut mendapat penghasilan Rp 35.000,00 per hari.”

Pendapatan dari bekerja diproyek membantu para buruh

tani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun proyek tersebut tidak dapat dijadikan sebagai penghasilan tetap karena suatu saat proyek akan selesai. Setelah proyek tersebut, masyarakat bekerja menambang pasir di aliran sungai secara manual. Bapak Muh Jaelani “Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai penambang pasir tentu mengalami peningkatan dalam pendapatan dalam sehari bisa mendapat Rp 100.000,00 – Rp 200.000,00. Dibandingkan untuk penduduk yang bermata pencaharian sebagai buruh tani penghasilannya sangat minim sekitar Rp 30.000,00 per hari.”

Bapak Sudiyanto “Secara pendapatan bisa dibilang lebih baik dari buruh tani. Menambang pasir per bulan bisa mendapatkan Rp 2.000.000,00. Jika sebagai buruh tani pendapatan mereka pas-pasan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, sekitar Rp 30.000,00 – Rp 40.000,00 per hari.”

Pendapatan masyarakat mengalami peningkatan. Semula bekerja sebagai buruh tani dengan penghasilan Rp 900.000,00 – Rp 1.200.000,00 perbulan saat ini bekerja menambang pasir penghasilannya sekitar Rp 2.000.000,00 perbulan. Peningkatan pendapatan masyarakat berdampak dengan kesejahteraannya. Bapak Sungkono menuturkan “Setelah pelurusan alur sungai lahan pertanian berkurang secara naluri mereka mencari mata pencaharian baru sebagai penambang pasir, bekerja menambang pasir sehari minimal Rp 50.000,00 ,secara pendapatan meningkat.” Dapat dilihat dari hasil wawancara bahwa masyarakat yang semula sempat kehilangan penghasilannya saat ini dapat memperoleh penghasilan yang lebih baik.

3) Kepemilikan Kekayaan

Kepemilikan lahan masyarakat Dusun Gempol dan Dusun Seloiring mengalami perubahan. Lahan yang berada di dalam pembangunan alur Sungai

Putih oleh pemerintah dilakukan ganti untung pembebasan. Bapak Muh Jaelani yang memiliki lahan pembebasan sekitar 5000 m² mengungkapkan “Pembebasan lahan milik saya merupakan kolam ikan dan lahan pertanian alhamdulillah ganti untung pembebasan lumayan sekitar 1,5 M, uang itu ada yang saya tabung dan untuk modal usaha.” Usaha beliau meliputi perikanan, peternakan burung, dan perkebunan. Informan yang lain Ibu Rubinah menjelaskan “Lahan saya yang terkena pembebasan 1335 m² berupa sawah dan kebun, uang pembebasan saya gunakan untuk membangun rumah dan membeli lahan baru.” Ibu Rubinah memilih membeli lahan baru untuk investasi meskipun luasnya lebih sedikit. Bapak Sugeng mengatakan “Saya membeli lahan seluas 247 m² sebelum banjir lahar masih murah Rp 65.000,00 permeter, lahan tersebut merupakan lahan yang tidak subur alhamdulillah ada pembebasan dapat ganti untung Rp 165.000,00 permeter, uang pembebasan saya

gunakan untuk modal usaha dan membeli sepeda motor”. Bapak kliman menjelaskan “Pembebasan lahan seluas 660 m² dan rumah 36,525 m².” Berdasarkan informan tersebut uang ganti untung digunakan untuk modal usaha ataupun investasi membeli pekarangan.

Kepemilikan barang berharga dari kesepuluh informan, semuanya memiliki televisi dan sepeda motor. Bapak Muh Jaelani menjelaskan “Masyarakat di dusun ini sebagian besar sudah memiliki televisi dan sepeda motor, sedangkan mobil masih sedikit”. Bapak Sudyanto mengatakan “Masyarakat mayoritas sudah memiliki televisi dan sepeda motor”. Kepemilikan barang berharga di daerah penelitian berdasarkan penuturan responden dan pengamatan mayoritas telah memiliki televisi, alat komunikasi dan sepeda motor.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi sosial masyarakat di Dusun Gempol dan Dusun Seloiring adalah sebagai berikut:
 - a. Kondisi demografis sesudah banjir lahar hujan mengalami perubahan. Penduduk yang rumahnya terkena proyek pelurusan alur sungai melakukan migrasi keluar sebesar 2,3 %.
 - b. Kondisi sarana dan prasarana pendidikan di wilayah penelitian tidak terdampak karena letak sekolah yang jauh dari aliran Sungai Putih. Kendala yang timbul adalah aksesibilitas jalan menuju sekolah, adanya pelurusan alur sungai akses jalanpun dapat dilewati kembali. Penduduk Dusun Gempol dan Seloiring belum banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi karena setelah tamat SMA atau SMK mereka bekerja bahkan merantau ke kota untuk mencari kerja. Penduduk yang melanjutkan

- ke perguruan tinggi sebesar 6,92 %.
- c. Kondisi kesehatan mental masyarakat sebelum adanya pelurusan alur sungai mengalami trauma. Masyarakat trauma akan banjir lahar hujan yang menerjang rumah, pekarangan, dan harta benda. Pelurusan alur sungai membuat masyarakat merasa lebih nyaman dan aman untuk tinggal dan beraktivitas di Dusun Gempol dan Dusun Seloiring. Posyandu di dusun juga membantu kesehatan masyarakat.
 - d. Kondisi perumahan infoman sebelum dan sesudah pelurusan alur sungai tidak mengalami perubahan. Perumahan di daerah penelitian mayoritas sudah berdinding permanen dan beratap genteng. Kondisinya sudah baik dan layak untuk hunian.
2. Kondisi ekonomi masyarakat di Dusun Gempol dan Dusun Seloiring adalah sebagai berikut:
- a. Mata pencaharian masyarakat di Dusun Gempol dan Dusun Seloiring sesudah adanya pelurusan alur sungai adalah sebagai penambang pasir. Mata pencaharian sebagai penambang pasir sebesar 29,64 %.
 - b. Pemilik pembebasan lahan alur sungai putih tidak mengalami perubahan dalam pendapatan. Mereka memanfaatkan uang ganti untung sebagai modal usaha maupun investasi. Perubahan pendapatan terjadi pada masyarakat yang dahulu bekerja sebagai buruh tani. Pendapatan sebagai buruh tani yaitu Rp 900.000,00 – Rp 1.200.000,00 per bulan sedangkan bekerja sebagai penambang pasir Rp 1.500.000,00 – Rp 2.500.000,00 perbulan. Pendapatan masyarakat mengalami peningkatan 57 %, hal itu dibuktikan dengan kesejahteraan masyarakat di daerah penelitian yang semakain baik.

c. Pelurusan alur sungai mengakibatkan kepemilikan lahan informan semakin berkurang. Sebagian besar lahan yang berkurang berupa lahan pertanian produktif. Informan di daerah penelitian mayoritas sudah memiliki televisi, sepeda motor, dan alat komunikasi *handphone*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi penduduk di Dusun Gempol dan Dusun Seloiring
 - a. Memanfaatkan material pasir dan batu-batuan yang berada di kawasan Sungai Putih dengan baik dan tepat tanpa merusak tanggul dan tebing sungai.
 - b. Material pasir dan batu-batuan suatu saat akan habis maka masyarakat harus mencari alternatif mata pencaharian, seperti memelihara ikan dan membuat kerajinan.

2. Bagi Pemerintah

- a. Adanya penyuluhan kepada masyarakat mengenai kawasan yang dapat dilakukan penambangan.
- b. Diperlukan penyuluhan dan pelatihan bagi masyarakat mengenai mitigasi bencana.
- c. Diperlukan program pelatihan keterampilan hidup bagi penduduk yang kehilangan mata pencaharian supaya memiliki pengetahuan tentang keterampilan hidup lainnya.
- d. Pemberian bantuan pada penduduk yang terdampak pelurusan alur sungai berupa modal bunga rendah untuk dapat mengembangkan potensi lain yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

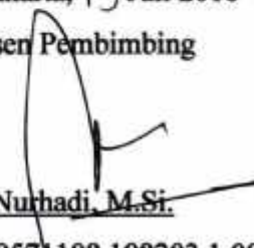
- Gatot Saptadi dan Hariyadi Djamil. (2012). "Kajian Model Desa Tangguh Bencana Dalam Kesiapsiagaan Penanggulangan Bencana Bersama BPBD D.I Yogyakarta." *Jurnal Penanggulangan Bencana Vol 3 No. 2*. Jakarta : BNPB.

Sutikno Bronto. (2001).
Vulkanologi. Yogyakarta. STTN

Wimpi, S T. (2002). *Dari Gunung
Api Hingga Otonomi Daerah*.
Jakarta: Yayasan Media Bhakti
Tambang.

Yogyakarta, 19 Juli 2016

Dosen Pembimbing



Nurhadi, M.Si.

NIP.19571108 198203 1 002